BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia atau sering dikenal dengan lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun yang telah mengalami proses penuaan yang ditandai dengan menurunnya beberapa fungsi tubuh. Banyaknya penurunan fungsi tubuh salah satunya ekstremitas yang dialami seorang lansia, menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup pada lansia (Saputra and Rahadian Syah 2021).

Menurut *World health organization* (WHO 2022) jumlah populasi lanjut usia yang merujuk pada mereka yang berusia 65 tahun atau lebih, telah mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat. Dari sekitar 260 juta pada tahun 1980 menjadi 761 juta pada tahun 2023. jumlah lansia di dunia diproyeksikan menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 dan 2,1 miliar pada tahun 2050 dan bisa naik menjadi 3,2 miliar pada 2100 dengan meta-analisis, prevalensi risiko jatuh pada lansia di dunia adalah 26,5%. WHO (2022) melaporkan bahwa 28–35% orang berusia 65 tahun ke atas jatuh setiap tahun, dan 32–42% bagi mereka yang berusia di atas 70 tahun.

Berdasarkan (BPS 2023), pada tahun 2023, jumlah lansia di Indonesia mencapai 22,6 juta jiwa, atau 11,75% dari total penduduk Indonesia. Ini berarti bahwa Indonesia sedang memasuki fase ageing population, atau struktur penduduk tua, di mana setiap 10 orang penduduk Indonesia, 1 orangnya adalah lansia. Dari jumlah lansia tersebut, 26,76% berusia 70-79 tahun, dan 8,65% berusia 80 tahun ke atas. Dari segi jenis kelamin, 52,28% lansia adalah perempuan, dan 47,72% adalah laki-laki hampir 12 persen atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia masuk kategori lansia, dan jumlah lansia di Indonesia akan terus meningkat hingga 2045 dan diperkirakan, Indonesia akan memiliki 20 persen atau sekitar 50 juta jiwa lansia. Insiden jatuh sendiri di Indonesia yang terjadi pada lansia sekitar 43, 47%, kejadian ini dalam 1 tahun terjadi 1-2 kali.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo diperoleh total jumlah lansia di Provinsi Gorontalo bulan Januari-Mei tahun 2024 sebanyak 93.251

lansia yang terbagi pada 6 wilayah yaitu Kota Gorontalo sebanyak 16.935 lansia, Kabupaten Gorontalo sebanyak 29.192 lansia, Kabupaten Boalemo sebanyak 12.500 lansia, Kabupaten Pohuwato sebanyak 11.147 lansia, Kabupaten Bone Bolango sebanyak 14.028 lansia dan Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 9.449 lansia. Menurut peneliti jumlah lansia tersebut akan terus meningkat hingga Desember tahun 2024, hal ini dikarenakan pada tahun 2024 jumlah lansia di Provinsi Gorontalo sebanyak 100.939 lansia.

Seiring bertambahnya usia, tubuh manusia akan mengalami perubahan komposisi tubuh, otot, tulang dan sendi. Terjadi kemunduran dan perubahan morfologis pada otot menyebabkan perubahan fungsional otot, yaitu penurunan kekuatan, kontraksi otot, elastisitas dan fleksibilitas otot. Sehingga, akan mengakibatkan penurunan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan postural atau keseimbangan tubuh lansia. Penurunan keseimbangan tersebut menyebabkan lansia rentan mengalami penurunan kualitas hidup, ketidakmampuan atau kesulitan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari sehingga beresiko menyebabkan kejadian jatuh (Maulana Syaputra and Nurbaeti 2021).

Selain itu perubahan muskuloskletal lebih sering terjadi pada wanita pasca monopouse seperti penyakit degeneratif yang mengakibatkan penurunan kepadatan tulang, osteoporosis, kifosis, pelebaran dan pengerasan sendi (atropi otot), serta kejang dan tremor (Pebra, 2022). Perubahan-perubahan ini yang memungkinkan para lanjut usia masuk kedalam masalah resiko jatuh (Bastian 2022).

Aktivitas sehari-hari dan lingkungan merupakan faktor penyebab jatuh. Kemampuan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sangat penting dalam menentukan tingkat kemandirian lansia dan apakah lansia mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Lanjut usia yang mandiri dalam aktivitas sehari-hari juga berisiko tinggi untuk jatuh saat beraktivitas sehari-hari (Bahriah 2024).

Dampak dari kejadian jatuh pada lansia dapat mengakibatkan berbagai jenis cedera, kerusakan fisik, psikologis dan ekonomi. Kerusakan fisik yang terjadi akibat kejadian jatuh yaitu patah tulang panggul, faktur tulang pelvis, patah lengan atas, dan pergelangan tangan. Sedangkan dampak pada psikologisnya yaitu akisbat dari kejadian jatuh membuat lansia merasa takut

akan jatuh lagi, hilangnya percaya diri, dan membatasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Novianti and Naufal 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan (Rohima et al., 2020) “Faktor Resiko Jatuh Pada Lansia Di Unit Pelayanan Primer Puskesmas Medan Johor” faktor penyebab resiko jatuh lansia terutama adalah faktor situasional sebesar (26%) factor intrinsik seperti tingkat kemandirian (17%) yang berarti bahwa penyebab resiko jatuh adalah kondisi dan keadaan dari lansia terkait dengan kesehatannya atau faktor situasional dengan *(p.0.004)*, dan bantuan orang – orang terdekat seperti anggota keluarga yang sehat dalam pelaksanaan mobilitas dan akitivitas sehari – hari atau faktor intrinsik tingkat kemandirian dengan (*p*= 0,000) Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa faktor resiko jatuh yang berpengaruh pada kejadian jatuh lansia adalah faktor situasional dan faktor intrinsik yang berdasarkan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari – hari dengan atau tanpa bantuan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Bontungobungo yang terdiri dari IV dusun didapatkan jumlah lansia 2023 – 2024 sejumlah 85 orang terdapat 55 orang lansia yang tinggal sendiri, atau tidak tinggal bersama satupun anggota keluarga, dari 55 orang tersebut terdapat 36 lansia yang mengalami rehabilitasi atau pemulihan pasca stroke.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 lansia 6 lansia mengalami bantuan sebagian (*partial care)* dimana mandi masih memerlukan bantuan anggota keluarga untuk membilas serta menggosok beberapa bagian tubuh seperti punggung dan area lipatan paha, memerlukan bantuan mengenakan pakaian, berpindah tempat dibantu dan ditopang oleh tangan anggota keluarga lainnya, membuka celana untuk berkemih membutuhkan bantuan, terkadang lansia mengompol di celana karena ketidakmampuan mencapai toilet secara mandiri, makan pasien disiapkan tetapi pasien dapat makan sendiri tanpa bantuan, hal ini karena fungsi tubuh yang menurun karena penyakit pasca stroke. Pada lansia yang mengalami *total care* terdapat sejumlah 3 orang dimana lansia tersebut membutuhkan bantuan penuh untuk menjalankan aktivitas sehari – sehari seperti mandi, kadang hanya di waslap karena sendi – sendi lansia sudah kaku, mengenakan pakaian, berpindah dengan bantuan keluarga dan memerlukan kursi roda, memakai pampers, makanan yang disiapkan merupakan makanan halus dan

mudah dicerna dan makan harus dibantu atau disuap setiap waktu, tetapi terkadang pendampingan untuk mereka dari anggota keluarga kurang karena anggota keluarga sibuk dengan aktivitasnya seperti bekerja diluar daerah dan telah berkeluarga dan tinggal di rumah yang berbeda dengan lansia, sehingga kadang lansia hampir tergelincir dan beberapa lansia jatuh tanpa diketahui oleh anggota keluarga lainnya dan tidak mendapatkan penanganan dengan segera hal ini juga berkaitan dengan penurunan daya ingat atau demensia yang dialami lansia. Pada lansia yang mandiri atau *self care* terdapat sejumlah 1 orang dengan diabetes terkontrol non ulkus, dimana tingkat kemandirian lansia ini adalah kemandirian penuh dimana mandi, berpakaian, berpindah tempat satu ke tempat lainnya, berkemih, toileting, serta makan dapat dilakukan sendiri dan tanpa bantuan anggota keluarga lainnya dan lansia nampak lemah dan tidak bertenaga.

Berdasarkan observasi peneliti peneliti dirumah lansia juga dikamar tidur dan dikamar mandi tidak terdapat *hand trail* atau tongkat yang harusnya disediakan oleh anggota keluarga sebagai salah satu alat yang seharusnya digunakan untuk mencegah kejadian resiko jatuh pada lansia, tidak terdapa lansia yang terpasang infus karena memiliki penurunan kondisi kesehatan, membutuhkan bantuan dengan tongkat atau kursi roda untuk berjalan atau berpindah tempat, kondisi umum klien lemah serta tidak bersemangat.

Dalam firman Allah dalam Q.S. Yasin [36] ayat 68 yang berbunyi :

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِۗ اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ ٦٨

Artinya: Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadianya, maka apakah mereka tidak memikirkannya.

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa siapa yang dipanjangkan umurnya sampai usia lanjut akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu ditandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran sayu sayup sampai, gigi mulai berguguran, kulit mulai keriput, langkahpun telah gontai. Ini adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Siapa yang disampaikan oleh Allah pada usia lanjut bersiaplah untuk mengalami keadaan seperti itu

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kemandirian dengan

Resiko Jatuh pada Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rata – rata lansia memiliki tingkat kemandirian (*partial care)* dimana dalam pelaksanaan *activity daily living* seperti mandi, berpakaian, ambulasi, *toileting,* inkontinen dan makan membutuhkan bantuan sebagian dari anggota keluarga yang lain.
2. Beberapa lansia yang diwawancarai mengatakn pernah jatuh dalam 3 bulan terakhir, karena keterbatasan kemampuan sendinya yang disebabkan penyakit degeneratif, memiliki gaya berjalan tidak normal atau sedikit pincang/diseret, membutuhkan bantuan dengan tongkat atau kursi roda untuk berjalan atau berpindah tempat serta KU klien lemah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tingkat Kemandirian Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo
2. Bagaimana Tingkat Resiko Jatuh Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo
3. Apakah terdapat Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Resiko Jatuh pada Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Tingkat Kemandirian dengan Resiko Jatuh pada Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengidentifikasi Tingkat Kemandirian Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo
2. Untuk Mengidentifikasi Tingkat Resiko Jatuh Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo
3. Untuk menganalisis Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Resiko Jatuh pada Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi

Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan di bidang geriatri mengenai hubungan antara tingkat kemandirian dengan resiko jatuh pada lansia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan juga sebagai referensi sebagai pemahaman mahasiswa khususnya Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Resiko Jatuh pada Lansia di Desa Botungobungo Kabupaten Gorontalo Utara. Hasil penelitian dapat digunakan dalam materi ajar dan sebagai bahan diskusi dalam kelas. Selain itu juga dapat membantu institusi pendidikan dalam memperbarui atau mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan berbasis bukti mengenai resiko jatuh dan tingkat kemandirian lansia, sehingga mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan praktik terkini.

2. Bagi Masyarakat / Lansia

Penelitian ini dapat menambah wawasan lansia dan sebagai *screening* tingkat kemandirian sejak dini dalam mencegah kejadian resiko jatuh pada lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitan lebih lanjut yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sama dengan menggunakan variabel yang berbeda.